

Masjid dan Perubahan Masyarakat Pascaindustri di Indonesia: Amalan NU dalam Bingkai Muhammadiyah

Muhammad Saifullah

*PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
saifullahmuhammad94@gmail.com*

Abstract

Muhammadiyah was frequently being similarized with who denied tradition and NU was not. Though one tries to coerce, it will be merely culture movement without tradition. This article desires to look further the soft contestation which is occurred between Muhammadiyah and NU's movement within Masjid Jendral Sudirman (MJS). MJS is one of mosque in Yogyakarta whose Muhammadiyah affiliation, yet almost all activities therein use NU's peculiarities. Boards (takmir) enliven the mosque were coming from NU since 2008 and so that it is decently plausible. I'm interesting to investigate what actually happened beyond the board's movement in instilling NU's particularities upon Muhammadiyah's mosque: is it insurgency, coup d'etat, or a new mode of hybrid, and why it can be occurred. The article thus argues that the pattern of NU's board movement in MJS is merely mass movement which emerges unconsciously as an effect of unawareness shift, borrowing Selo Soemardjan's phrase. The shift which is entangled society change in postindustrial, internet milieu.

Keywords: *Masjid Jendral Sudirman (MJS), Muhammadiyah and NU, Mass movement, unconscious shift, postindustrial society.*

Pendahuluan

Pada pascareformasi, ketegangan antara Muhammadiyah, sebagaimana dijelaskan Eunsook Jung dan Pieterella Van Doorn-Harder, dengan NU (Nahdlatul Ulama) banyak mengalami penyusutan. Jung menyebut jika fokus Muhammadiyah di masa ini, terutama era pascademokrasi, lebih fokus pada persolan keberagamaan dan sosial ketimbang politik (Jung 2014, 73). Adapun Doorn-Harder sampai pada kesimpulan jika salah satu yang berjasa besar atas terpeliharanya Islam Indonesia sampai sekarang adalah dua organisasi Muslim tersebut. Keduanya, lanjut Doorn-harder, dengan cara dan pandangannya masing-masing berhasil melakukan apa itu yang ia sebut sebagai “berlomba-lomba dalam kebaikan”, sehingga berdampak pada praksis keseharian masyarakat Muslim di Indonesia (Van Doorn-Harder 2006, 261).

Berpijak darinya, penulis merasa tergoda untuk melihat kembali pola relasi di atas. Relasi antara Muhammadiyah dan NU dalam bingkai Masjid Jendral Sudirman (MJS) Yogyakarta: ada kontestasi apa di situ. Pasalnya, secara kelembagaan MJS adalah masjid Muhammadiyah, tapi dalam banyak kegiatannya berhaluan NU, seperti aturan-aturan dalam salat Jumat dan *ngaji* kitab *al-Hikam*—untuk menyebut beberapa (Fattah 2006, 76). Tentang ini, lebih jauh, Mitsuo Nakamura berpendapat jika pola Muhammadiyah Yogyakarta memang berbeda dengan Muhammadiyah-Muhammadiyah lainnya, terutama Jawa Timur (Nakamura 2012, 308).¹ Di Jawa Timur, fenomena yang ada di MJS barusan boleh dibilang tidak mungkin terjadi (Kuntowijoyo 2001, 163-64).² Sulit untuk diterima jika Muhammadiyah sampai

1 Muhammadiyah Yogyakarta dalam banyak kondisi justru berupaya untuk memelihara tradisi-tradisi Jawa. Tidak jarang, ketika ada acara Muhammadiyah, pembukannya berupa pertunjukan gamelan dan wayang. Ini erat kaitannya dengan kondisi Yogyakarta sendiri yang dilihat dari penduduknya sungguh beragam, bahkan banyak masyarakat Protestan dan Katolik di dalamnya.

2 Kuntowijoyo menengarai bahwa kecenderungan semacam ini tidak saja terjadi di Jawa Timur, tapi juga Jawa Tengah. Faktor paling dominan, menurutnya, yaitu terletak pada kondisi pencaharian. Di dua tempat barusan, mayoritas adalah petani atau daerahnya agraris, sedangkan di Yogyakarta pedagang, daerah industri. Kuntowijoyo menyebut kecenderungan yang ada di Jawa Timur dan Jawa Tengah sebagai *peasant society*, sedangkan yang di kota (Yogyakarta dalam hal ini) sebagai *civil society*. Khusus untuk yang terakhir, sebetulnya itu tidak terjadi begitu saja. Sebelumnya, di Yogyakarta yang dominan adalah masyarakat petani, namun pada masa tertentu muncul budaya tandingan yang berhasil menggeser budaya agrarian.

mengkaji kitab *al-Hikam* yang notabene sebagai salah satu kitab klasik beraliran Shadiliyyah dan khas dari NU pula.

Namun, tidak dengan MJS. Salah satu masjid yang terletak di komplek Kolombo, Demangan, Sleman, Yogyakarta ini tidak saja menjadikan kajian *al-Hikam* sebagai rutinitas, tapi juga langsung mendatangkan kiai dari salah satu pesantren Jombang—yang jelas berafiliasi NU—sebagai narasumber (Susetya 2007, 59; “Ngaji Al-Hikam” n.d.).³ Salah satu faktor penting mengapa ini bisa terjadi mungkin terletak pada sisi kepengurusan lapangan masjid (*takmir*) yang ternyata mayoritas dari NU. Lalu, sebab berjalan tidaknya kegiatan masjid berada sama sekali di tangan para *takmir*, maka menjadi wajarlah jika kegiatan-kegiatan masjid berhaluan NU. Asumsinya, para pengurus inti (jajaran struktural) tidak terlalu ikut campur atas apa yang terjadi di lapangan.

Tapi, kendati demikian, sisa-sisa pertanyaan tetaplah sulit dihindari, seperti mengapa dari pihak jajaran struktural tidak memberlakukan aturan tertentu supaya kegiatan masjid masih berada di koridor Muhammadiyah, apakah memang kegiatan-kegiatan di muka tidaklah bertentangan dengan apa yang menjadi keyakinan mereka atau sebenarnya bertentangan tapi dari pihak *takmir* telah banyak melakukan manuver sehingga dari pihak elit struktural seolah tidak memiliki daya sama sekali yang secara bersamaan menandakan adanya hubungan yang tidak baik antara Muhammadiyah dan NU.

Artikel ini berpendapat jika apa yang terjadi dalam tubuh MJS adalah murni pergeseran tanpa sadar, meminjam bahasanya Selo Soemardjan, lantaran adanya perubahan kondisi masyarakat dari era industri menjadi era internet. Jadi, dari pihak elit struktural tidak merasa kegiatan-kegiatan di MJS bertentangan dengan spirit Muhammadiyah dan dari pihak *takmir* pun tidak pernah punya keinginan untuk melakukan manuver atau apa itu yang disebut oleh Zald dan Berger sebagai *coup d’etat* (kudeta) demi penguasaan masjid. Ini pula didukung dengan tesis Nakamura jika Muhammadiyah di Yogyakarta memang tidak bisa disamakan dengan yang lain-lain di luar Yogyakarta.

3 Adalah kiai Haji Imron Jamil, pengasuh salah satu pesantren di Jombang. Pada setiap Senin Wage malam Selasa Kliwon, selepas isya, Kiai Haji Imron Jamil selalu pergi ke Yogyakarta, MJS, ketika tidak berhalangan.

Masjid Jendral Sudirman: NU, Lembaga Muhammadiyah, dan Masyarakat Yogyakarta

Masjid jendral Sudirman boleh dibilang terletak di tengah kota, jl. Rajawali 10, Demangan Baru, Yogyakarta. Bagian utara dan timur masjid selain bertengger kampus Sanata Dharma, Ull, dan Atmajaya, berjejal pula rumah-rumah megah. Di sebelah barat dan selatan dipenuhi hotel, pertokoan baju, dan beberapa rumah kuliner. Di sekitar situ tidak ada masjid lain melainkan Masjid Jendral Sudirman, sehingga secara otomatis ketika menjelang waktu salat, para karyawan toko, hotel, warung makan, beberapa mahasiswa, para pensiunan, dan beberapa yang tidak sengaja lewat berbondong menuju masjid untuk menggugurkan kewajiban atau sekadar meluruskan punggung, beristirahat. Kondisi masjid yang teduh, bersih, parkir luas, dan banyak pohon rindang mungkin juga menjadi pemicu lainnya.

Dari kelas jemaah yang dominan barusan—kelas masyarakat urban—rupanya berdampak pada banyak hal di MJS. Salah satunya seputar salat. Salat jemaah di MJS, dilihat dari gayanya, bisa dipetakan menjadi dua, yaitu durasi yang tidak terlalu lama dan durasi lama tapi imamnya bersuara merdu. Yang terakhir biasanya terjadi pada salat jemaah magrib dan isya. Menurut salah satu pengurus harian masjid (*takmir*), Sugeng Riyadi, hal semacam ini dilakukan untuk menyelaraskan dengan kepentingan jemaah. “Mereka punya kepentingan masing-masing, sehingga tidak bijak kiranya ketika salat jemaahnya dilakukan berlama-lama, “ begitu tuturnya (Riyadi 2018).

Selepas salat pun, tidak ada pembacaan wirid secara berjamaah. Wirid sepenuhnya diserahkan kepada jemaah. Ada sebagian yang langsung meninggalkan masjid, ada yang sejenak berdoa, dan ada pula yang sebatas pindah tempat duduk, lantas merebahkan badan. Ketika peneliti berkesempatan bertanya pada imam salat zuhur, jawaban yang muncul tidak berbeda dengan yang di atas, yaitu menyelaraskan dengan kebutuhan jemaah. Dengan ungkapan, lain dipilihnya gaya tanpa wirid secara berjamaah—dengan suara lantang—bukan murni karena MJS berafiliasi pada Muhammadiyah yang memang secara ide menolak “pembacaan wirid” selepas salat berjamaah (Fattah 2006, 65).

Adapun dampak kedua bisa dilihat dari kamar mandi

masjid dan halaman. Bukan soal bersih tidaknya, tapi lebih pada bagaimana pihak pengurus masjid memiliki inisiatif untuk membangun kerjasama dengan beberapa tukang becak yang tidak memiliki tempat tinggal paten di Yogyakarta. Mereka diizinkan untuk tinggal di bagian selatan masjid—berupa satu ruang yang menempel dengan tembok kamar mandi—dengan syarat berkenan untuk turut membersihkan kamar mandi, menyapu halaman masjid, dan meramaikan forum khusus bagi mereka (Sunarjo 2016). Ketika mendapati suasana masjid yang terawat seperti itu, tentu para jemaah yang notabene dari kelas urban mudah merasa nyaman.

Kendati demikian, itu bukan berarti MJS tidak memiliki cukup dana untuk mengelola masjid. Kepengurusan utama Masjid Jendral Sudirman rata-rata berasal dari pengusaha. Batik salah satunya. Dilihat dari sejarah berdirinya, 1973, memang yang memiliki inisiatif untuk membangun masjid adalah para pengusaha batik yang tumbuh dan besar di keluarga Muhammadiyah. Mulanya mereka kesusahan untuk memulai, meski dana sudah disiapkan. Sampai akhirnya ada dari mereka yang memiliki teman jebolan sekolah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, alhasil berhasillah rencana para pengusaha di muka untuk membangun masjid.⁴

Pada masa awal, tidak ada yang tahu secara pasti ada kegiatan apa saja di Masjid Jendral Sudirman sampai akhirnya pada kisaran tahun 1990, MJS kedatangan tamu dari aktivis MMI. Peneliti kesusahan untuk melacak nama dari aktivis tersebut, tapi yang pasti ia adalah mahasiswa IAIN Yogyakarta (saat ini UIN) yang memilih untuk tinggal dan menetap di masjid demi tujuan tertentu. Jika membaca keterangan dari Inayah Rohmaniyah soal perempuan di MMI, maka hal tersebut sungguhlah wajar. Inayah menengarai jika tidak sedikit dari anggota MMI, termasuk perempuan, adalah dari kalangan pesantren dan Universitas Islam. Ada pula yang dari IAIN Sunan Kalijaga.⁵

4 Hasil wawancara dengan Masud, salah satu *takmir* senior yang aktif pula mengikuti *ngaji* Filsafat. Wawancara dilakukan selepas *ngaji* Filsafat di Masjid Jendral Sudirman pada Rabu, 28 Maret 2018 pukul 22.40 - 23.00 WIB.

5 Inayah Rohmaniyah, "Woman's Negotiation of Status and Space in a Muslim Fundamentalist Movement" dalam Bianca J. Smith dan Mark Woodward, *Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders, Feminist, sufi, and Pesantren Selves* (New York: Routledge, 2014), h. 137. Inayah menambahkan pula jika mantan ketua divisi perempuan, *al-Nisa*, MMI cabang Yogyakarta adalah alumnus IAIN Sunan Kalijaga.

Tentang kegiatan spesifik yang digalakkan untuk menghidupkan masjid dari pihak pengurus harian pula tidak banyak yang tahu. Wahid, salah seorang takmir berpengaruh, menyebut jika satu-satunya yang pasti menyangkut kegiatan aktivis di muka adalah bahwa kegiatannya bernuansa MMI. Sebatas itu. Wahid melanjutkan, “Kalau mau dilacak lebih dalam, mungkin yang tahu ya para takmir setelahnya, yakni kisaran tahun 2002.” Di luar itu, yang penting untuk digarisbawahi di sini yaitu fakta jika Masjid Jendral Sudirman pernah dijadikan tempat berbagi—untuk tidak menyebut berdakwah—dari pergerakan MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) (Barton 2005, 13, 65; Parahita and Shidqi 2008, 74; Amal and Panggabean 2004, 77-78).⁶

Ada dua kemungkinan yang bisa peneliti tarik dari sini. Pertama bahwa masuknya MMI di MJS yang afiliasinya Muhammadiyah menandakan jika pada tahun sebelum 1990 MJS jarang dipakai untuk kegiatan, sehingga ketika ada yang menawarkan diri guna menghidupkan masjid, itu tidaklah terlalu rumit. Bahkan dari pihak pengurus merasa lebih senang. Kedua, ini menyimbolkan adanya nuansa yang terbuka dari pihak pengurus pusat MJS. Dengan ungkapan lain, mereka tidak terlalu mempermasalahkan siapakah yang nantinya akan menghidupkan MJS dan bagaimana caranya. Dengan catatan, pihak pelaksana atau pengurus harian bisa rutin dalam melakukan laporan, baik keuangan atau lainnya, pertanggungjawaban setiap tahunnya.

Pada 2002, menurut Mas’ud, pegiat masjid Jendral Sudirman, aktivis MMI di atas memutuskan untuk henggang. Susah untuk melacak alasan pasti mengapa ia pindah, tapi kemungkinan besar, itu berkelindan dengan posisi MMI sendiri yang banyak tercekal pada kisaran tahun 2002. Ini berjumbuh

Namanya Itsna Wiqayati. Inayah Menulis, *Some of these women have studied in pesantren and/or Islamic University. Itsna Wiqayati, for example, is a former leader of the Yogyakarta branch. She is graduate of the Department of Arabic Language and Literature at Sunan Kalijaga State Islamic University in Yogyakarta.*

6 Ini menjadi masuk akal ketika orang mendapati jika MMI pertama kali didirikan pada tahun 2000 di Yogyakarta oleh Abu Bakar Ba’asir. Bahkan kongres yang tujuannya adalah untuk mengumpulkan para Islamis radikal dari berbagai daerah di seluruh penjuru Indonesia digalakkan di Yogyakarta. Markas besarnya pun, kendari imam besarnya di Solo, ada di Yogyakarta. Sempat ada pula apa itu yang mereka sebut sebagai “Piagam Yogyakarta”. Bagi peneliti, ini tidak menutup kemungkinan menyisakan titik kait dengan Masjid Jendral Sudirman.

dengan dibubarkannya Laskar Jihad pada 12 Oktober selepas ada pengeboman di Kafe Paddy dan Sari Klub di Legian Bali. (Hasan 2005, 225). Lalu, bagaimana dengan kondisi masjid selepas 2002? Mas'ud menuturkan begini, "Pada tahun 2002 sampai 2008, bisa dibilang masjid ini sepi kegiatan. Kegiatan ada, tapi tidak banyak. Pun tidak rutin dan ini berlangsung sampai awal tahun 2012." Berbicara kegiatan di masjid memang bukanlah perkara mudah. Ada banyak sekali harmoni yang penting untuk diselesaikan terlebih dulu supaya itu menjadi simpel dan sederhana.

Awal dari Pergeseran

Pada akhir 2012 bisa dibilang syarat-syarat harmoni usai terlengkapi. MJS di masa ini tengah mengalami dentuman yang hebat. Di awal 2013 tepatnya, sudah ada sekitar empat kegiatan rutin, yakni "Ngaji Filsafat", "Ngaji Kitab Tarjuman al-Aswaq karya Ibn Arabi", "Ngaji Serat Jawa", dan tentunya "TPA".⁷ Adanya pergeseran semacam ini berjumbuh dengan datangnya para pengurus-pengurus harian baru yang sudah dilengkapi dengan pengalamannya masing-masing sebagai bagian dari NU. Kebanyakan masih sama, yaitu dari UIN Sunan Kalijaga. Ini bermula dari Yasir Arafat yang memutuskan untuk menjadi *takmir* di MJS pada 2008. Semenjak hadirnya Arafat, ada yang berbeda dari MJS. Sejak saat itu, MJS kerap dikunjungi oleh teman-teman UIN yang satu afiliasi dengan Yasir Arafat atau paling tidak satu hobi. Puncaknya, ada sekitar tiga lebih tambahan takmir dari UIN yang memutuskan menetap di MJS.

Masa pematangan, bahasa peneliti, berjalan selama tiga tahun lebih sedikit. Pada 2011 awal, MJS sudah dihuni oleh beberapa takmir yang selaras secara ideologi. Namun, kegiatan di MJS masih belum mengalami perubahan, hingga akhirnya, dari inisiatif Arafat para takmir sepakat untuk mengadakan kegiatan bersifat rutin di MJS. Semua rencana baru pecah dan mulai secara nyata pada awal 2013. Sejak saat ini, MJS tidak lagi sebagai bangunan kesepian di tengah kota, tapi sebaliknya. Berkat adanya akses dari para takmir yang juga mahasiswa UIN

7 Pada masa awal, sebatas tiga ini yang rutin. Di masa selanjutnya, ada beberapa tambahan. Lihat "Kajian Rutin" dalam <http://mjscolombo.com/agenda/> diakses pada 19 Mei 2018 pukul 12.44 am.

Sunan Kalijaga, MJS mulai banyak dikunjungi oleh mahasiswa-mahasiswa UIN. Tujuannya jelas, yaitu untuk mengikuti kajian. Mereka berkenan mengikut kajian sebab memang kajian yang ditawarkan MJS relatif seirama dengan kebutuhan mahasiswa, terutama *Ngaji Filsafat*. Belum lagi, mereka tahu jika guru *ngaji*-nya adalah dari dosen mereka sendiri di kampus, Bapak Fahrudin Faiz.

Faktor lain yang menjadikan para *takmir* bersemangat menghidupkan masjid adalah adanya persaingan dengan masjid-masjid Muhammadiyah lainnya, terlebih Masjid Syuhada Kota Baru Yogyakarta. Terkadang juga masjid Jogokaryan. Ketika peneliti mengusik persoalan citra, Wahid berpendapat jika tolok ukur kegiatan MJS ada dua, yakni Masjid Syuhada dan Masjid Jogokaryan Krapyak. Ia bilang, “Jika Masjid Syuhada saja bisa, kenapa MJS tidak bisa. Soal kajian, MJS penting untuk berguru pada Masjid Syuhada, sedangkan untuk pengelolaan, kendati berbeda arah, MJS pun harus belajar dari Masjid Jogokaryan.”⁸

Menuju Pusat Studi

Sidi Gazalba dan Aisyah Nur H. menengarai jika fungsi masjid dilihat dari akar sejarahnya di masa Nabi tidak saja perkara ibadah makhluk dengan Tuhannya, tapi juga pengembangan masyarakat (Gazalba 1983, 128; Hadriyant 2010, 40). Bahkan keduanya pun sepakat jika masjid bisa dipakai untuk kepentingan politik. Dan saya kira, ini pulalah yang menjadi impian para *takmir* terhadap Masjid Jendral Sudirman ke depan. Yakni tidak sekadar dipakai untuk sujud, tapi juga melestarikan kebudayaan. Untuk belajar dan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Orang bisa mengamatinya langsung dari situs resmi MJS, mjscolombo.com. Di bagian profil tertulis:

“mjscolombo.com kami peruntukan sebagai media dakwah dan penyebaran informasi kajian/ngaji yang diselenggarakan Masjid Jendral Sudirman. Berdiri sejak 1394 H, kini Masjid Jendral Sudirman (MJS) menaja serangkaian kegiatan dalam bingkai spiritual, mengasah keintelektualan, sembari nguri-uri kebudayaan. Ketiganya menjadi semacam core gerak memakmurkan masjid, bahwa sebuah masjid tak sekadar

8 Wawancara dengan Wahid, penanggungjawab bagian *ngaji* filsafat pada 18 Mei 2018 saat *ngabuburead* di pelataran Masjid Jendral Sudirman.

sebagai tempat sujud, tetapi juga menjadi tempat kaji dan ngaji. Mari, 'Menuju Masjid Membudayakan Sujud'.”

Pusat studi atau pembelajaran yang dimaksud tentu berbeda dengan apa yang ada di lingkup akademik universitas. Namun, ia lebih pada satu anggapan yang posisinya sebagai bentuk antitesis dari sujud, ibadah. Kutipan yang saya ambil dari situs resminya tersebut cukup mewakili bagaimana visi serta misi MJS dalam setiap langkah pergerakannya. Adalah memadukan antara spiritual, intelektual, dan kebudayaan. Jika dikaitkan dengan kajian-kajian yang ada di dalamnya, maka suatu keselarasan bisa segera dijumpai. Spiritual diwakilkan dengan *ngaji* Jalaluddin al-Rumi dan *al-Hikam*, sisi intelektual dengan *ngaji* filsafat, dan terakhir dengan *ngaji* Jawa-nya.

Keselarasan serta impian dari pihak *takmir* di atas menjadi mungkin sama sekali untuk terwujud lantaran **tiga** hal, paling tidak. **Pertama**, MJS memiliki sumber daya manusia (SDM) pengurus harian atau *takmir* yang mumpuni. Masih dalam situsnya, orang bisa mengamati dengan jelas spesifikasi takmir yang diandaikan oleh pengurus harian MJS. Untuk menjadi *takmir* MJS harus memenuhi sembilan (9) kriteria, yaitu suara yang bagus; akrab dengan kitab, buku, dan anak-anak; laki-laki sudah baligh dan beragama Islam; sehat jasmanai (*ngak ngantukan*) sehat rohani (*ngak ngamukan*); tahu waktu salat dan mampu membagi waktu antara kegiatan di masjid dan di luar masjid; mampu mengorganisir dan bekerjasama; diutamakan yang duduk di semester II S1, syukur-syukur bisa desain atau tilawah atau menulis.⁹

Bagi mereka yang telah lolos seleksi, maka akan segera mendapatkan banyak fasilitas. Beberapa darinya adalah jaringan alumni dan akses buku-buku bacaan yang bebas dibaca kapan saja, di mana saja. **Kedua** bonus geografis. Ditinjau dari lokasinya yang di kelilingi banyak kampus, maka tidaklah heran jika kegiatan di MJS tidak terlalu susah untuk menemukan massanya. Di bagian selatan timur ada UIN, sebelah barat utara berjejal mulai Atmajaya, UII, Sanata Dharma, UNY, UGM, dan beberapa lainnya. Dalam bonus geografis semacam itu dan diimbangi dengan penyebaran buletin Jumat di banyak masjid yang tertulis pula padanya daftar kajian rutusnya, tentu tidak terlalu aneh semisal MJS—terhitung sejak

9 Lihat “Penerimaan Takmir Masjid Jendral Sudirman 1439 H/2018 M” dalam <http://mjscolombo.com/2018/05/01/penerimaan-takmir-masjid-jendral-sudirman-1439-h-2018-m/> diakses pada 09 Mei 2018 pukul 3.06 pm.

2016—jarang sepi santri.

Istilah santri, peneliti ambil dari para *takmir* yang menyebut para jemaah *ngaji*-nya sebagai santri. Menurut Yazid, salah satu *takmir* yang sering mengolah rekaman *ngaji*, ini berkelindan dengan Masjid Jendral Sudirman sendiri.¹⁰ “Jangan sampai,” lanjut Yazid, “Ketika kita sudah banyak mengadakan kajian, tapi lupa bahwa ini masjid, sehingga biar tidak lupa dan sekaligus sebagai simbol, maka adalah tepat sama sekali untuk menggunakan istilah santri. Lagian, bukankah santri hari ini tidak terbatas pada yang di pesantren?” di waktu bersamaan, ini pulalah faktor **ketiga**, yakni adanya satu massa yang terikat oleh satu kepentingan dan beberapa entitas lain yang selaras. Dengan ungkapan lain, secara tanpa sadar, selama berjalan sejak 2013 hingga hari ini, pengurus harian MJS usai menciptakan satu pergerakan massa yang diberi nama “jemaah santri MJS”. Walhasil, dari tiga poin di muka, apa yang menjadi impian MJS melalui para *takmir* sungguh tidaklah mengada-ada.

Satu lagi: terhitung sampai hari ini, kegiatan di MJS mengalami kemajuan yang signifikan. Jika pada pertengahan 2013 hanya ada empat yang rutin, maka saat ini, 2018, sudah sepuluh. Ada enam tambahan sebagaimana tertulis dalam situs. Antara lain, *ngaji* kitab *al-Hikam*, *ngaji* kitab *Ruba’iyat* Rumi, *ngaji* rutin Selasa dan Jumat, *ngaji* tematik, *ngaji* studi Alquran bersama Muhammad Fayadl, dan *ngaji* pascakolonial dengan ustazah Dr. Katrin Bandel. Tanpa adanya komunikasi, harmoni, bakat, semangat, massa, serta niat yang kuat tentu pergeseran yang signifikan ini tidak bakal terjadi. Dengan ungkapan lain, hal tersebut menunjukkan adanya semangat serta niat dari pihak *takmir* untuk mengelola masjid sesuai dengan keinginan *takmir*.

Muhammadiyah Rasa NU dan Masyarakat Pascaindustri

Semenjak tahun 2002, ketika aktivis MMI usai pergi, kegiatan masjid memang sepi, tapi itu bukan berarti tiada. Jika boleh saya klasifikasikan, kegiatan-kegiatan yang ada pada masa ini bergaya internal, yakni khusus pengurus utama masjid yang afiliasinya Muhammadiyah. Ada rapat bulanan dan kumpulan Aisyiyah yang dilakukan tiap minggu. Dua kegiatan ini masih ada hingga hari ini.

¹⁰ Wawancara pada 18 Mei 2018 pukul 16.35 WIB di halaman Masjid Jendral Sudirman.

Pertama dilakukan tiap akhir bulan, sedangkan kedua setiap hari minggu pagi. Ketika peneliti berkesempatan membuka obrolan dengan Mas'ud, ia menyebut, "Kegiatan tetaplah ada. Yang rutin itu dari ibu-ibu Aisyiyah. Mereka berkumpul setiap hari minggu pagi."

Adapun yang bersifat eksternal baru ada pada awal 2013, yaitu oleh para *takmir* di atas. Selain mendapat dorongan dari senior *takmir*-nya, Yasir Arafat, para *takmir* memutuskan untuk menyusun banyak kegiatan di masjid jugalah dipicu oleh sepiunya masjid. Andai ketika mereka datang dan tinggal di situ kegiatan-kegiatan eksternal sudah ada, tentu yang dilakukan sebatas mendukung dan mungkin memberi inovasi di beberapa titik. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, hingga bagaimanapun semua kendali kegiatan berada di tangan *takmir* yang afiliasinya ke NU.

Sebagaimana *pre-understanding* Gadamer (Kögler 1999, 133)¹¹ dan *historical formation* Talal Asad (Asad 1986, 11), kecenderungan manusia akan melakukan apa yang ada dalam pikiran serta yang sudah lama menjadi pengalamannya: apa yang sudah lama membentuk lapisan arkeologis padanya. Para *takmir*, seperti diakui oleh mereka sendiri, tidak lain adalah mereka yang tumbuh dan berkembang di lingkungan NU. Sebagian dari mereka ada yang jebolan pesantren salaf, alhasil tentu apa yang mengendap dalam pikirannya tidaklah apa pun kecuali praktik-praktik NU, apalagi ini berkaitan dengan masjid.¹² Dengan ungkapan lain, apa yang telah mereka lakukan terhadap Masjid Jendral Sudirman adalah murni manifestasi dari apa yang menjadi *mode of thought*-nya. Selain itu, andai pun para *takmir* ingin menggalakkan kegiatan bernada Muhammadiyah, mereka banyak sulitnya. Ain, salah satu eks *takmir* MJS, berpendapat:

"Sebetulnya ada keinginan untuk berembuk dengan pimpinan, tapi dirasa-rasa ketika kita melakukan kegiatan A misalnya dari sana tidak ada komentar, jadi dilanjut saja. Begitu sampai hari ini. Selain itu, semisal disuruh ganti kegiatan Muhammadiyah, dari teman-teman tidak ada yang punya pengalaman di situ."

11 Adanya praanggapan seperti tidak lagi sebuah kemungkinan, tapi keniscayaan.

12 Ini menjadi sangat mungkin berbeda ketika yang ia tangani adalah organisasi biasa, seperti lembaga riset, lembaga diskusi, dan sejenisnya.

Dari kutipan ini, orang bisa pula menarik benang merah jika ada yang berbeda dari pimpinan atau pengurus utama MJS. Adalah respons mereka yang terbuka ketika mendapati kegiatan-kegiatan masjid berbau NU. Ada dua kemungkinan mengapa mereka bisa demikian. **Pertama** sebab para pimpinan MJS tidak terlalu mempersoalkan urusan keberagamaan. Pasalnya kebanyakan dari mereka adalah pengusaha, bukan aktivis Muhammadiyah atau sejenisnya, sehingga ketika mendapati masjid yang mereka bangun ramai, begitu saja sudah ada kebanggaan.

Kedua kultur Muhammadiyah di Yogyakarta berbeda. MJS berada di tengah kota Yogyakarta, sehingga tentu kultur tersebut berdampak langsung ke MJS. Sebagaimana pula disebut oleh Nakamura bahwa kondisi kesejarahan Yogyakarta, kontestasi sosial serta politik yang ada, dan beberapa faktor lainnya merupakan alasan mengapa Muhammadiyah Yogyakarta tidak bisa disamakan begitu saja dengan Muhammadiyah di Jawa Timur misalnya atau yang lain. Selain itu, yang tidak boleh dilupakan adalah faktor masyarakat Yogyakarta yang sudah masuk di era pascaindustri atau era teknologi informasi—*internet galaxy*, meminjam bahasanya Manuel Castells—dengan media sosial sebagai jantungnya (Castells 2002, 2). Sebagaimana disebut oleh Goran Larsson di era informasi, siapa saja berpotensi untuk belajar lebih banyak tentang pandangan-pandangan yang aneh serta gaya hidup alternatif yang secara bersamaan merupakan ancaman tersendiri buat otoritas keagamaan (Larsson 2016, 149).

Termasuk dalam gaya hidup alternatif, sensitif peneliti, adalah generasi hari ini, baik Muhammadiyah atau pun NU, yang semakin tercerabut dari akar sejarahnya. Orang mungkin bisa mengamati betapa hari ini di media sosial berjamur pihak-pihak yang mengakunya NU, misalnya, tapi dalam kesukaan serta praktiknya cenderung ke *salafi*, begitu pun sebaliknya. Di waktu yang sama, pola semacam ini pulalah yang sedang terjadi di MJS. Ada semacam dislokasi, bahasanya Kuntowijoyo (Kuntowijoyo 2001, 170), dalam diri masyarakat urban Yogyakarta, sehingga berdampak pada tiadanya anggapan aneh ketika ada praktik NU digalakkan di masjid Muhammadiyah. Dari sudut pandang lain, ini boleh pula, saya kira, disebut sebagai kebutuhan atau tuntutan zaman. Kebutuhan yang membuat fenomena seperti di MJS justru sebagai terobosan untuk merespons pola baru yang muncul dari masyarakat pascaindustri.

Adapun khusus mengenai kegiatan seperti *Ngaji al-Hikam* dan *Ngaji Sufistik* setiap minggunya, orang bisa menghubungkannya dengan kegiatan yang ada di kantor Pusat Muhammadiyah Yogyakarta. Di situ, setiap bulan sekali juga ada kajian *Ihya' Ulumuddin*. Jika kitab *Ihya'* bisa sampai dikaji di kantor Pusat Muhammadiyah, mengapa kitab *al-Hikam* tidak bisa dikaji di MJS. Dari potret ini pula, tidak menutup kemungkinan mengapa para pimpinan MJS baik-baik saja dengan kegiatan masjid adalah karena mereka membandingkan dengan apa yang di kantor Pusat Muhammadiyah Yogyakarta.¹³

Hallain yang menjadikan MJS ini seolah tidak merupakan masjid Muhammadiyah adalah tiadanya simbol-simbol Muhammadiyah. Jika orang mengamati masjid-masjid Muhammadiyah lain, mungkin dengan mudah ia akan menjumpai beberapa simbol Muhammadiyah. Paling tidak warna masjidnya biru atau minimal tidak hijau. Namun, yang terjadi di MJS justru sebaliknya. Selain tiada satu pun simbol Muhammadiyah muncul di sini, warna masjidnya pun hijau. Hijau seperti banyak dipahami adalah simbol NU (Syam 2005, 213). Lalu, mengapa ini bisa terjadi? Dari lambang masjid yang dipasang di depan pun tiada logo Muhammadiyah. Situs resminya pula tiada logo tersebut.

Satu sisi seperti usai dipaparkan, para *takmir* tengah memiliki jemaah santri MJS yang boleh disebut masif. Kontrol kegiatan sepenuhnya juga berada di tangan *takmir*, banyak kegiatan murni diarahkan menjadi NU—kecuali salat subuh dan tarawih—dan beberapa perkara lainnya. Pada sisi lain, dilihat dari lancarnya dukungan dana dari pimpinan, pihak pengurus utama juga tampaknya baik-baik saja. Lantas, apa yang sebetulnya terjadi di tubuh MJS? Bisakah ini disebut manuver atau *insurgency* dari pihak pengurus harian serta segenap *takmir* untuk menguasai masjid secara keseluruhan mengetahui simbol Muhammadiyah benar-benar tengah dikebiri?

Pergerakan Massa

Tentang pergerakan dalam satu organisasi atau masyarakat Zald dan Berger menyebutnya sebagai *social movement in*

¹³ Selain *Ihya' Ulumuddin*, ada beberapa kitab lain yang dikaji. Kajian Tafsir juga ada. Lihat <http://radiomu.web.id/web/jadwal-siaran/> diakses pada 19 Mei 2018 pukul 16.42 WIB.

organization. Yaitu sejenis ekspresi dari pilihan untuk menaja perubahan dalam suatu masyarakat. Pilihan yang dimaksud bisa mencakup tiga hal paling tidak, yaitu adanya keluhan, adanya gesekan ideologi, dan terakhir terkait kontrol social (Zald and Berger 1978, 828). Jika dibenturkan dengan apa yang terjadi di MJS, maka apa yang tengah dilakukan para *takmir* termasuk di dalamnya, yakni pergerakan sosial yang berporos pada perbedaan ideologi. Pimpinan umum MJS berafiliasi pada Muhammadiyah, sedangkan para *takmir* NU.

Lebih jauh, Zald dan Berger juga memetakan tiga gaya dalam *social movement in organization*: kudeta, *bureaucratic insurgency*, dan pergerakan massa (*mass movement*). Ketiganya berbeda dari segi gol dan taktiknya. Pertama adalah pergerakan yang dilakukan secara diam-diam, tapi terstruktur, oleh bagian dari organisasi dengan tujuan suksesi. Ia sama sekali menolak gaya konfrontasi yang kasatmata. Ia murni dirahasiakan, tapi jelas langkahnya (Zald and Berger 1978, 833). Mereka menulis:

“By analogy, an organizational coup can be defined as the infiltration of a small but critical group from within the organization’s structure to effect an unexpected succession. The term infiltration is used to denote the secrecy with which the plan is carried out. The small but critical group includes the palace guard of the chief executive officer (CEO) or some combination of inside and outside directors.”

Adapun kedua berbeda dengan kudeta di ranah gol. Jika tujuan dari kudeta adalah untuk suksesi, menggeser pemimpin, maka ini sebatas merombak beberapa aspek dalam fungsi organisasi. Saat fungsi organisasi usai selaras dengan apa yang mereka idamkan, maka sudah purnalah pergerakan tersebut (Zald and Berger 1978, 837). Zald dan Berger menyebut:

“Bureaucratic insurgency differs from a coup in its target: its aim is not to replace the chief executive but to change some aspect of organizational function. It differs from a mass movement in extent of support and number of adherents. It resembles a coup in that for much of its duration it may be conspirational. It resembles some mass movements in that its goals are limited to change in specific aspect of the organization.”

Terakhir mirip dengan kedua, yakni golnya tidak sampai pada suksesi. Hanya aspek spesifik yang menjadi sasaran. Tapi kendati demikian, aspek sasaran *mass movements* cenderung tidak bisa ditebak. Kadang, ia sebatas ditujukan sebagai protes atas ketidaknyamanan dari kebijakan pimpinan dan sebagainya. Dari segi jumlah pengikut, ia lebih banyak dibanding dua gaya sebelumnya (Zald and Berger 1978, 841). Zald dan Berger menulis:

“The vary in goals from those aimed at melioristic change of specific practice or rights to those aimed at redefining the distribution of power, constitution of rules, and norms of society. By analogy, mass movements in organizations range from the expression of minor grievances (not previously acted upon by authorities) to major attempts to seize control of the organization.”

Dari tiga klasifikasi pergerakan dalam organisasi di muka, sensitif saya memulangkan fenomena yang terjadi di MJS pada gaya terakhir, yaitu *mass movement*. Tentu kemiripan keduanya tidak persis sama sekali, tapi paling tidak polanya identik. Orang bisa membuktikannya lewat dua hal: respons pimpinan MJS dan pengakuan dari pihak *takmir*. **Pertama** sebagaimana disampaikan Pak Irfan, salah satu pengurus utama Masjid Jendral Sudirman, bahwa ketika sudah ada yang mau meramaikan masjid saja, pihak pimpinan sudah senang. Ia mengatakan, “Dibanding masjid sepi, lebih baik ramai *toh*. *Lha*, teman-teman takmir ini sudah bagus bisa istikamah.”¹⁴

Ketika saya mengungkit persoalan ideologi, Muhammadiyah dan NU, jawaban Pak Irfan tidak berbeda. Dalam benaknya yang seolah mewakili segenap pimpinan masjid hanya mementingkan satu hal, yaitu masjid tidak sepi. Persoalan mau seperti apa kegiatan, itu diserahkan semuanya pada pihak pengurus harian dan *takmir*. “Namun, ada satu lagi. Setiap kegiatan harus ada laporan tertulis. Itu saja. Sebetulnya, dari kami ingin turut aktif di kegiatan, tapi karena sudah umur mungkin ya, dan kesibukan pastinya, membuat keinginan itu menguap begitu saja. Jadi, dari saya pribadi justru berterima kasih pada teman-teman *takmir*,” tutur Pak Irfan melanjutkan.

Mengamati kutipan di muka, itu akan menjadi wajar

¹⁴ Wawancara pada 19 Mei 2018 selepas salat tarawih di Masjid Jendral Sudirman.

ketika orang mengaitkannya dengan selingkung Muhammadiyah di Yogyakarta sendiri. Seperti usai disebut sebelumnya, dalam jajaran struktural Muhammadiyah pusat Yogyakarta tidak jarang mengadakan kajian seperti *ngaji* kitab *Ihya' Ulumuddin*. Kitab tersebut boleh disebut merupakan khas kajian yang ada dalam tradisi NU. Secara umum poros utama Muhammadiyah adalah Alquran dan hadis. Kitab-kitab karangan ulama klasik tidak masuk—tidak penting dikaji juga—tapi apa yang di Yogyakarta berbeda. Kepekaan peneliti, sebab itulah pimpinan masjid yang notabene seorang Muhammadiyah tidak merasa terganggu dengan kegiatan-kegiatan bernuansa NU di MJS, termasuk *ngaji al-Hikam*.

Dari sini, saya kira terlalu jauh jika fenomena MJS dimasukkan dalam kategori kudeta atau pun *insurgency*. Pasalnya, dari pihak pimpinan pusat tidak merasa terancam sama sekali dan sadar atas adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para *takmir* di level akar rumput. **Kedua** bisa dilihat dari pendapat yang disampaikan Mas'ud dan apa yang tercantum dalam situs resminya. Keduanya menyebut jika kegiatan-kegiatan di MJS murni untuk memakmurkan masjid. Bagaimana dengan pilihan-pilihan kegiatan? Itu seirama dengan tiga jantung dari MJS: spiritual, mengasah keintelektualan, dan *nguri-uri* kebudayaan. Walhasil, berpijak darinya, apa yang dilakukan para *takmir* jauh sekali dari tindakan *insurgency*, apalagi kudeta. Tentang ini, Wahid menambahkan, “Kalau pun kudeta, apa juga tujuan kita?”

Adapun seputar adanya istilah “jemaah santri MJS” dan paguyuban para tukang becak yang tinggal di MJS, bagi para *takmir* itu terjadi secara alami (Žižek 2017, 67).¹⁵ Alami dalam arti sesuai kebutuhan dan tidak direncanakan. Mulanya dari obrolan—untuk tidak menyebut *guyonan*—Bapak Fahrudin Faiz ketika *ngaji* filsafat bersama teman-teman yang menyebut dirinya sebagai kiai, sehingga otomatis teman-teman adalah santrinya. Berpijak dari tragedi tersebut, mulailah muncul narasi santri MJS. Hari demi hari, narasi tersebut bukannya makin pupus, tapi terpupuk, hingga akhirnya dari pihak *takmir* memutuskan untuk menggunakannya saja sebagai sebutan bagi teman-teman yang ikut kegiatan di MJS.

Adapun perkara paguyuban tukang becak, itu justru inisiatif dari pihak pimpinan. Para *takmir* sekadar dihimbau untuk

15 Dalam pergerakan yang memiliki tujuan tertentu, sebuah istilah atau nama posisinya mendasar. Sebab, itulah yang nanti menjadi rujukan ketika ada pihak lain ingin menyebut mereka dan lantas pesan yang ingin mereka sampaikan diterima.

membuat kegiatan tersendiri buat mereka. Akhirnya muncullah “kidung salawat” sebagai kegiatan khusus bagi para tukang becak yang menetap di MJS. Kadang pula, mereka mengadakan kegiatan sendiri, yakni ziarah ke makam wali di sekitar Yogyakarta-Jawa Tengah. Kenapa harus kegiatan wali? Itu di luar wewenang *takmir* atau pun pimpinan umum MJS. Inisiatif tersebut muncul dari pihak para tukang becak sendiri dan para *takmir* sebatas memberi fasilitas.

Yang menarik lagi adalah saat peneliti bertanya pada salah satu *takmir*, Mas’ud, seputar logo. Mas’ud secara spontan menjawab kalau baru menyadari jika di semua bagian yang mencolok dari MJS tidak ada logo Muhammadiyah. “Oh, iya kah? Kok saya malah baru sadar. Tapi dari *takmir* tidak ada maksud untuk itu,” begitu tuturnya. Ketika peneliti singgung soal situsya pun, jawabannya tidak berbeda, yakni tidak sadar. “Oh untuk situs, itu ada bagian sendiri yang mengurus,” ceritanya. Adapun tentang warna hijau sebagai warna pilihan masjid itu berpulang pada kesepakatan para *takmir*. Dari pimpinan memilih untuk pasrah kepada *takmir*. Teman-teman *takmir* sepakat warna hijau, alhasil dipilihlah hijau sebagai warna dominan.

Jika diamati dari AD/ART khusus yang dimiliki *takmir*, maka ungkapan di muka bisa dibenarkan. Di situ secara jelas tertulis jika pengurus harian serta para *takmir* MJS berada di posisi netral. Ia tidak berafiliasi pada ideologi apa pun. Dalam AD/ART, Bab III, pasal 6 tentang sifat dan status, tertulis:

“Takmir Harian Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta merupakan organisasi yang bersifat terbuka bagi semua warga keagamaan dalam rumpun Islam, independen dan tidak mengikat atau cenderung atau berafiliasi pada organisasi, ormas keagamaan, social politik maupun organisasi masa.”

Peneliti kira terlalu jauh jika memosisikan pergerakan *takmir* di MJS sebagai *insurgency*, apalagi kudeta. Sebab dari mereka sendiri tidak memiliki tujuan paripurna untuk suksesi atau pun menggeser sebagian kebijakan dari pimpinan. Akhirnya, yang paling dekat adalah yang ketiga, *mass movement*. Mereka hanya merasa tidak nyaman dengan masjid yang sepi kegiatan, sehingga mereka perlu menghidupkannya, memakmurkannya. Tepat pada titik ini, orang bisa memotretnya sebagai bentuk protes atas pimpinan. Satu bentuk yang di ruang *mass movement* menempati

posisi vital. Itu pun didukung dengan adanya para jemaah santri dan paguyuban tukang becak yang dikelola secara langsung oleh *takmir*.

Pergeseran tanpa Sadar

Lebih jauh, mengamati kutipan menyangkut AD/ART di atas, orang juga bisa melemparkan pertanyaan dengan segera: lalu, bagaimana dengan kegiatan-kegiatan bernuansa NU yang selama memenuhi setiap sudut MJS serta berbagai massa binaan *takmir* yang rupa-rupanya hanya sebatas perkara yang muncul begitu saja tanpa rencana? Istilah yang paling pas untuk menjawab ini adalah apa yang disebut oleh Selo Soemardjan sebagai “pergeseran tanpa sadar” (Soemardjan 1957, 197; Sumardjan 1991, 19). Dengan ungkapan lain, yang bermain di situ secara dominan adalah prapemahaman. Seperti usai diulik sebelumnya, semua *takmir* yang ada di MJS, terhitung sejak 2008 dan berlanjut lebih masif pada 2013, usai memiliki pengalaman yang panjang bersama tradisi dalam NU. Saat datang ke MJS dan mendapatkan tugas untuk memakmurkan masjid, bahasa mereka, tentu secara tanpa sadar yang muncul di benaknya adalah tradisi NU. Walhasil, semua itu termanifestasikan secara rapi dalam Masjid Jendral Sudirman.

Penutup

Sampai di sini, peneliti bisa menarik benang merah jika pergerakan *takmir* Masjid Jendral Sudirman bisa dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pola pergerakan dan jenisnya. Polanya yakni di atas tadi: *mass movement*, sedangkan jenisnya termasuk dalam kategori tanpa sadar. Yang terakhir tampak dari AD/ART *takmir*—bahwa mereka tidak berdiri di sisi ideologi apa pun—dan ketidaksadaran soal tidak adanya simbol Muhammadiyah di nyaris semua bagian masjid, termasuk situs resminya. Kenapa itu bisa terjadi adalah lantaran *historical formation* para *takmir* tidaklah menyisakan apa pun kecuali pengalaman-pengalaman bernuansa NU, apalagi ini terkait masjid.

Jika diperkenankan menjelaskan lebih jauh, hal di muka juga dipicu oleh beberapa faktor lainnya. Pertama, MJS yang sepi kegiatan sebelum kedatangan Yasir Arafat dan teman-temannya yang satu ideologi. Kedua, adanya persaingan dengan masjid-masjid lain di Yogyakarta soal kegiatan, terutama antarmasjid

Muhammadiyah. Dan terakhir lantaran lokasi MJS adalah di kota Yogyakarta yang notabene sudah berada di era teknologi informasi atau internet. Satu era yang dengannya masyarakat bisa dengan mudah mempelajari beragam gaya hidup alternatif, termasuk pilihan ideologi, sehingga betata pun usai melahirkan ruang baru yang di dalamnya MJS menemukan bentuknya.

Jika dirangkum dalam satu kalimat, artikel ini berkesimpulan jika apa yang terjadi di MJS adalah murni pergeseran tanpa sadar yang dipicu oleh adanya perubahan pola masyarakat dari era industri menjadi era teknologi informasi atau internet. Adanya media baru memunculkan praktik baru yang secara bersamaan melahirkan pula ruang baru. Dan tepat di ruang itulah, pergerakan MJS menjadi penting adanya. Walhasil kembali pada Jung dan Doorn-Harder, menyoal relasi Muhammadiyah dan NU, pertanyaan yang lebih penting hari ini tidak lagi seputar apakah keduanya bisa bersatu, tapi bagaimana pola relasi yang tepat buat keduanya.

Daftar Pustaka

- Amal, Taufik Adnan, and Syamsu Rizal Panggabean. 2004. *Politik Syariat Islam: Dari Indonesia hingga Nigeria*. Ciputat, Jakarta: Pustaka Alvabet. <http://books.google.com/books?id=f66PAAAAMAAJ>.
- Asad, Talal. 1986. *The Idea of an Anthropology of Islam*. Washington: Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University.
- Barton, Greg. 2005. *Jemaah Islamiyah: Radical Islamism in Indonesia*. NUS Press.
- Castells, Manuel. 2002. *The Internet Galaxy: Reflections on the Internet, Business, and Society*. Oxford: OUP Oxford.
- Fattah, Munawir Abdul. 2006. *Tradisi orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren : Percetakan dan distribusi, LKiS Pelangi Aksara.
- Gazalba, Sidi; 1983. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara.
- Hadriyant, Aisyah Nur. 2010. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat: Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, Dan Habluminal'alam*. Malang: UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1285/>.
- Hasan, N. 2005. "Laskar Jihad. Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia." Doctoral Thesis. June 14, 2005. <https://openaccess.leidenuniv.nl/handle/1887/13369>.
- Jung, Eunsook. 2014. "Islamic Organizations and Electoral Politics in Indonesia: The Case of Muhammadiyah." *South East Asia Research* 22 (1): 73-86.
- Kögler, Hans-Herbert. 1999. *The Power of Dialogue: Critical Hermeneutics After Gadamer and Foucault*. Cambridge, Mass.: MIT Press.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai agama, budaya, dan politik dalam bingkai strukturalisme transendental*. Bandung: Mizan.

- Larsson, Göran. 2016. *Muslims and the New Media: Historical and Contemporary Debates*. 1st edition. London: Rotledge.
- Nakamura, Mitsuo. 2012. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910s-2010 (Second Enlarged Edition)*. <https://doi.org/10.1355/9789814311861>.
- “Ngaji Al-Hikam.” n.d. Accessed March 19, 2019. <https://mjscolombo.com/study/ngaji-al-hikam>.
- Parahita, Gilang Desti, and Ahmad Shidqi. 2008. *Tuhan di Dunia Gemerlapku: Sebuah Buku Reportase*. Yogyakarta: Impulse : Penerbit Kanisius.
- Riyadi, Sugeng. 2018. Durasi Shalat.
- Soemardjan, Selo. 1957. “Bureaucratic Organization in a Time of Revolution.” *Administrative Science Quarterly* 2 (2): 182-99. <https://doi.org/10.2307/2390689>.
- Sumardjan, Selo. 1991. “The Social and Cultural Effects of Satellite Communication on Indonesian Society.” *Media Asia* 1. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01296612.1991.11726349>.
- Sunarjo, NIM 12410136. 2016. “Peran Masjid Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/21725/>.
- Susetya, Wawan. 2007. *Renungan Sufistik Islam Jawa: Kontemplasi Jawa atas Islam : Symbolisme, Perumpamaan, dan Filosofinya*. Yogyakarta: Narasi.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Van Doorn-Harder, Pieterella. 2006. *Women Shaping Islam: Reading the Qur'an in Indonesia*. University of Illinois Press. <https://www.jstor.org/stable/10.5406/j.ctt1xckz6>.
- Zald, Mayer N., and Michael A. Berger. 1978. “Social Movements in Organizations: Coup d’Etat, Insurgency, and Mass Movements.” *American Journal of Sociology* 83 (4): 823-61.
- Žižek, Slavoj. 2017. *The Courage of Hopelessness: Chronicles of A Year of Acting Dangerously*. UK: Allen Lane, an imprint of Penguin Books.

